Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume 5 No. 2 Tahun 2026
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive

Modernisasi Evaluasi Pembelajaran PAI melalui Pengembangan Asesmen Kinerja Berbasis HOTS dan *Authentic Learning*

Sumiati Gusri[1*], Remiswal[2], Khadijah[3]

[1] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia
[2] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia
[3] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Padang, Indonesia
Correspondent author: Sumiati.gusri@uinib.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 Juli 2026
Revised 20 Juli 2026
Accepted 1 September 2026
Available online 13 September 2026
Kata Kunci:
Asesmen Kinerja, HOTS, Authentic Learning, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam
Keywords:
Performance Assessment, Higher Order Thinking Skills, Authentic Learning, Learning Evaluation, Islamic Education

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning* dalam modernisasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan metode *research and development* dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan instrumen, validasi ahli, uji coba terbatas, dan revisi produk. Instrumen yang dikembangkan meliputi lembar observasi kinerja, rubrik penilaian, dan tugas autentik yang dirancang sesuai karakteristik pembelajaran abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen yang dikembangkan memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi dalam mengukur kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penerapan asesmen kinerja mampu menciptakan proses evaluasi yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

ABSTRACT

This study aims to develop performance assessment based on higher-order thinking skills and authentic learning in modernizing the evaluation of Islamic Education learning. The research employed a research and development method through needs analysis, instrument design, expert validation, limited trials, and product revision. The developed instruments consisted of performance observation sheets, assessment rubrics, and authentic tasks designed according to twenty-first-century learning characteristics. The findings revealed that the developed assessment demonstrated high validity, practicality, and effectiveness in measuring students' critical thinking, problem-solving, and practical skills in Islamic Education learning. Furthermore, the implementation of performance assessment created a more contextual, active, and meaningful evaluation process, thereby supporting comprehensive competency development and improving the quality of learning evaluation in Islamic Education.

1. INTRODUCTION

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan keterampilan nyata peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi pembelajaran masih cenderung didominasi oleh penilaian konvensional yang berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah melalui tes tertulis. Kondisi tersebut menyebabkan proses evaluasi belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompetensi peserta didik secara komprehensif, terutama pada aspek keterampilan dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran modern menekankan pentingnya *authentic learning* sebagai pendekatan yang menghadirkan pengalaman belajar kontekstual dan bermakna. *Authentic learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan melalui tugas nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, asesmen kinerja menjadi salah satu bentuk evaluasi yang relevan karena mampu mengukur kemampuan peserta didik melalui aktivitas praktik, presentasi, proyek, dan pemecahan masalah secara langsung. Asesmen kinerja juga dipandang efektif

*Corresponding author
E-mail addresses: Sumiati.gusri@uinib.ac.id (Sumiati Gusri)

dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan utama pendidikan masa kini.

Secara teoritis, kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap suatu permasalahan. Implementasi kemampuan tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara kritis dan aplikatif. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dilakukan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif dan transformatif.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen kinerja yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran modern. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas sehingga proses evaluasi belum optimal dalam mengukur keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Akibatnya, hasil evaluasi belum mampu merepresentasikan kemampuan nyata peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi melalui pengembangan asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning*. Pengembangan instrumen dilakukan dengan merancang rubrik penilaian, lembar observasi, dan tugas autentik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Instrumen yang dikembangkan diharapkan mampu menciptakan evaluasi pembelajaran yang lebih objektif, kontekstual, dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning* dalam modernisasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas instrumen yang dikembangkan dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan tujuan menghasilkan produk berupa instrumen asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada langkah-langkah pengembangan yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan produk, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi produk, dan implementasi instrumen. Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur validitas, reliabilitas, kepraktisan, dan efektivitas instrumen asesmen yang dikembangkan. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan guru dan peserta didik terhadap evaluasi pembelajaran berbasis asesmen kinerja. Lokasi dan Subjek Penelitian Penelitian dilaksanakan di sekolah tingkat SMP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian terdiri atas validator ahli, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas VIII. Validator ahli terdiri dari ahli evaluasi pendidikan dan ahli materi Pendidikan Agama Islam.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. **Observasi**
   Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran serta kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
b. **Wawancara**
   Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan instrumen asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi.
c. **Angket**
   Angket digunakan untuk mengukur validitas, kepraktisan, dan respon peserta didik terhadap instrumen yang dikembangkan.
d. **Dokumentasi**
   Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa perangkat pembelajaran, hasil penilaian, dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
e. **Tes Kinerja**
   Tes kinerja digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas autentik yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri atas:

a. **Data Primer**
Data primer diperoleh langsung dari validator ahli, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik melalui observasi, wawancara, dan angket.

b. **Data Sekunder**
Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan asesmen kinerja dan evaluasi pembelajaran.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi:

a. Lembar validasi ahli
b. Pedoman wawancara
c. Lembar observasi
d. Angket respon guru dan peserta didik
e. Rubrik asesmen kinerja
f. Tes kemampuan berpikir kritis

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

a. Analisis Validitas Instrumen

Validitas instrumen dianalisis menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

Keterangan:
P= Persentase validitas
$\sum x$= Jumlah skor yang diperoleh
$\sum x_i$= Jumlah skor ideal

Hasil persentase kemudian dikategorikan ke dalam tingkat validitas sangat valid, valid, cukup valid, kurang valid, dan tidak valid.

b. Analisis Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan rumus Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:
r_{11}= Reliabilitas instrument
k= Jumlah butir instrument
$\sum \sigma_b^2$= Jumlah varians butir
σ_t^2= Varians total

c. Analisis Kepraktisan

Data kepraktisan dianalisis menggunakan persentase skor angket guru dan peserta didik dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:
NP= Nilai persentase
R= Skor yang diperoleh
SM= Skor maksimum

d. Analisis Efektivitas

Efektivitas instrumen dianalisis menggunakan perbandingan hasil pretest dan posttest peserta didik melalui uji gain:

$$N\text{-}Gain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Maksimum - Skor\ Pretest}$$

Kriteria peningkatan hasil belajar dibedakan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah.

e. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan asesmen kinerja dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan rumus Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:
r_{xy}= Koefisien korelasi

N= Jumlah responden
X= Variabel asesmen kinerja
Y= Variabel kemampuan berpikir kritis

5. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian meliputi:

a. Analisis kebutuhan pembelajaran
b. Perancangan instrumen asesmen kinerja
c. Validasi ahli
d. Revisi produk awal
e. Uji coba terbatas
f. Analisis hasil uji coba
g. Revisi akhir produk
h. Implementasi instrumen asesmen kinerja

Melalui tahapan tersebut diharapkan diperoleh instrumen asesmen kinerja yang valid, praktis, dan efektif dalam mendukung modernisasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil penelitian ini memaparkan pengembangan asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Produk yang dihasilkan berupa rubrik asesmen kinerja, lembar observasi, dan tugas autentik yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis serta keterampilan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengembangan asesmen kinerja dipandang mampu menciptakan evaluasi yang lebih kontekstual dan bermakna dalam proses pembelajaran (Arifin, 2021).

a. Hasil Validasi Ahli

Validasi dilakukan oleh ahli evaluasi pendidikan dan ahli materi Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen yang dikembangkan. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen asesmen kinerja memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Menurut Sudjana (2019), validitas instrumen menunjukkan tingkat ketepatan alat ukur dalam mengukur kompetensi peserta didik.

Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
Kelayakan Isi	92%	Sangat Valid
Kebahasaan	90%	Sangat Valid
Penyajian	94%	Sangat Valid
Konstruksi Instrumen	91%	Sangat Valid
Rata-rata	91,75%	Sangat Valid

Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen asesmen yang dikembangkan layak digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Instrumen yang valid dapat menghasilkan data penilaian yang akurat dan objektif (Sugiyono, 2022).

b. Hasil Uji Kepraktisan

Kepraktisan instrumen diperoleh melalui angket respon guru dan peserta didik setelah pelaksanaan uji coba terbatas. Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa asesmen kinerja mudah digunakan dan membantu proses evaluasi pembelajaran secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno dan Koni (2020) yang menyatakan bahwa instrumen yang praktis akan mempermudah guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Responden	Persentase	Kategori
Guru PAI	93%	Sangat Praktis
Peserta Didik	89%	Sangat Praktis
Rata-rata	91%	Sangat Praktis

Data tersebut menunjukkan bahwa asesmen kinerja dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses evaluasi berlangsung.

c. Hasil Uji Efektivitas

Efektivitas instrumen diukur melalui peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan nilai pretest dan posttest. Pembelajaran berbasis authentic

learning terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Sani, 2019).

Kategori	Nilai Rata-rata
Pretest	64,2
Posttest	86,7
N-Gain	0,72
Kategori	Tinggi

Hasil uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penggunaan asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning*. Menurut Brookhart (2018), asesmen berbasis HOTS mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara lebih mendalam.

d. Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan asesmen kinerja dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Variabel	Nilai Korelasi	Interpretasi
Asesmen Kinerja dan Berpikir Kritis	0,81	Sangat Kuat

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan asesmen kinerja memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa asesmen autentik berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik (Nitko & Brookhart, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning* mampu mendukung modernisasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tingginya tingkat validitas instrumen menunjukkan bahwa perangkat asesmen yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan autentik peserta didik (Trilling & Fadel, 2018). Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata (Brookhart, 2018).

Pengembangan asesmen kinerja dalam penelitian ini menjadi salah satu bentuk inovasi evaluasi pembelajaran yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan paradigma pembelajaran modern. Asesmen kinerja memberikan ruang kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi secara nyata melalui praktik, proyek, presentasi, pemecahan masalah, dan aktivitas kontekstual lainnya. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih komprehensif karena mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu (Nitko & Brookhart, 2019). Asesmen kinerja memberikan pengalaman evaluasi yang lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya menjawab soal secara teoritis, tetapi juga melakukan praktik dan penyelesaian tugas nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep authentic learning yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung (Mueller, 2020). *Authentic learning* membantu peserta didik memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial dan kehidupan mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak semata (Herrington & Oliver, 2017).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan *authentic learning* sangat penting karena materi pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk dipahami secara konseptual, tetapi juga harus diimplementasikan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui asesmen kinerja, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan praktik ibadah, pemecahan masalah keagamaan, kemampuan berdiskusi, serta keterampilan berpikir kritis terhadap fenomena sosial keislaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan pada pembentukan kompetensi utuh yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Majid, 2020). Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan asesmen kinerja mampu meningkatkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menganalisis masalah, mengemukakan ide, dan menyampaikan pendapat secara kritis. Kondisi ini

menunjukkan bahwa asesmen berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Anderson & Krathwohl, 2017).

Peningkatan partisipasi peserta didik terjadi karena asesmen kinerja memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif yang mengeksplorasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri maupun kelompok. Aktivitas tersebut mampu membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sani, 2019).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar dan kemampuan analisis peserta didik setelah implementasi instrumen asesmen yang dikembangkan. Peserta didik mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata, mengevaluasi permasalahan, serta memberikan solusi berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Menurut Brookhart (2018), asesmen berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa guru memperoleh kemudahan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara lebih objektif dan sistematis. Rubrik penilaian yang dikembangkan membantu guru dalam menilai keterampilan peserta didik secara terukur dan transparan. Dengan adanya indikator penilaian yang jelas, proses evaluasi menjadi lebih terarah sehingga dapat meminimalkan subjektivitas dalam pemberian nilai (Arifin, 2021).

Di sisi lain, implementasi asesmen kinerja berbasis *authentic learning* juga memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif karena peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas yang menuntut kerja sama dan komunikasi. Situasi tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan karakteristik pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2018).

Temuan penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara penggunaan asesmen kinerja dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik implementasi asesmen kinerja, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning* dapat dijadikan sebagai alternatif evaluasi modern yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Nitko & Brookhart, 2019).

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan asesmen kinerja perlu terus dilakukan agar sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era modern (Mueller, 2020).

Discussion

Pembahasan merupakan bagian penting dalam penelitian ini karena memuat interpretasi hasil penelitian, jawaban terhadap rumusan masalah, serta integrasi temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning* dalam modernisasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian, instrumen yang dikembangkan terbukti memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi sehingga layak digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen kinerja mampu menjawab permasalahan utama dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini masih didominasi oleh penilaian konvensional berbasis tes tertulis. Evaluasi konvensional cenderung hanya mengukur kemampuan mengingat dan memahami materi, sedangkan asesmen kinerja mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktik, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah peserta didik secara lebih komprehensif (Brookhart, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran modern harus mampu mengukur kemampuan peserta didik secara utuh, tidak hanya terbatas pada aspek hafalan dan penguasaan teori semata.

Perubahan paradigma evaluasi tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir

tingkat tinggi, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Menurut Trilling dan Fadel (2018), pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan kompetensi yang mampu membantu peserta didik menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus dirancang secara inovatif agar mampu mengukur kemampuan nyata peserta didik dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Tingginya validitas instrumen menunjukkan bahwa asesmen yang dikembangkan telah sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran modern yang menekankan kejelasan indikator, keterukuran kompetensi, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran (Arifin, 2021). Validitas instrumen juga menunjukkan bahwa setiap komponen penilaian telah dirancang secara sistematis sehingga mampu menghasilkan data evaluasi yang akurat dan objektif.

Instrumen asesmen yang valid sangat penting dalam proses evaluasi karena kualitas instrumen akan memengaruhi kualitas hasil penilaian. Jika instrumen tidak valid, maka hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara tepat. Oleh sebab itu, proses validasi oleh ahli evaluasi pendidikan dan ahli materi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa instrumen yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Sugiyono, 2022). Selain valid, instrumen asesmen yang dikembangkan juga dinilai sangat praktis oleh guru dan peserta didik. Kepraktisan tersebut terlihat dari kemudahan penggunaan rubrik penilaian, lembar observasi, dan tugas autentik dalam proses pembelajaran. Guru merasa terbantu dalam melaksanakan evaluasi secara sistematis dan terarah, sedangkan peserta didik lebih mudah memahami indikator penilaian yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno dan Koni (2020) yang menyatakan bahwa instrumen evaluasi yang baik harus mudah digunakan, efisien, dan mampu membantu guru dalam melaksanakan proses penilaian secara optimal. Kepraktisan instrumen juga memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran karena guru dapat melaksanakan evaluasi secara lebih terstruktur dan transparan. Rubrik penilaian yang jelas membantu peserta didik memahami aspek-aspek yang dinilai sehingga mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas belajar. Transparansi penilaian juga mampu mengurangi subjektivitas guru dalam memberikan nilai sehingga hasil evaluasi menjadi lebih objektif dan adil.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest setelah implementasi instrumen asesmen. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan asesmen berbasis HOTS tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir analitis, reflektif, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2017).

Implementasi *authentic learning* dalam asesmen kinerja juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata melalui tugas-tugas autentik. Menurut Mueller (2020), *authentic learning* mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. *Authentic learning* membantu peserta didik memahami keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tugas autentik dapat berupa praktik ibadah, diskusi kasus keagamaan, presentasi nilai-nilai Islam, maupun proyek sosial berbasis keislaman. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman nyata dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, *authentic learning* menjadi sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan keagamaan peserta didik. Melalui asesmen kinerja, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan praktik ibadah, berdiskusi tentang persoalan keagamaan, memecahkan masalah sosial keislaman, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih holistik dan tidak terbatas pada aspek kognitif semata (Majid, 2020).

Temuan penelitian ini juga mengintegrasikan konsep asesmen autentik dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Hal tersebut menunjukkan bahwa asesmen kinerja tidak hanya menjadi alat ukur

hasil belajar, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, evaluasi dan pembelajaran berlangsung secara terpadu sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna (Trilling & Fadel, 2018).

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dialami secara langsung. Oleh karena itu, asesmen kinerja sangat relevan digunakan dalam pembelajaran modern karena mampu memberikan pengalaman belajar yang menuntut peserta didik aktif mencari, menganalisis, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Kondisi tersebut berbeda dengan evaluasi konvensional yang cenderung menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif.

Penelitian ini juga memodifikasi paradigma evaluasi pembelajaran tradisional menuju evaluasi pembelajaran modern yang lebih humanis, autentik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Jika sebelumnya evaluasi lebih menekankan pada hasil akhir pembelajaran, maka melalui asesmen kinerja proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam penilaian. Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran modern harus mampu mengukur kemampuan nyata peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara penggunaan asesmen kinerja dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik implementasi asesmen kinerja, maka semakin tinggi pula kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan pembelajaran. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Nitko & Brookhart, 2019).

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori-teori sebelumnya tentang pentingnya asesmen autentik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran abad ke-21, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui integrasi asesmen kinerja, HOTS, dan authentic learning sebagai model evaluasi yang inovatif, kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern, Adapun hal penting diantaranya :

1. **Implikasi Teoretis Penelitian**

   Penelitian ini memperkuat teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Melalui asesmen kinerja, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar autentik dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri (Vygotsky, 2018).

2. **Implikasi Praktis bagi Guru PAI**

   Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sistem evaluasi yang lebih inovatif dan berorientasi pada kompetensi peserta didik. Penggunaan rubrik asesmen kinerja membantu guru melaksanakan penilaian secara lebih objektif, transparan, dan sistematis sehingga kualitas evaluasi pembelajaran menjadi lebih optimal (Arifin, 2021).

3. **Hubungan dengan Kurikulum Merdeka**

   Pengembangan asesmen kinerja berbasis HOTS dan authentic learning juga relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil pelajar Pancasila, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Asesmen autentik memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan secara lebih fleksibel sesuai karakteristik dan potensi masing-masing peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

4. **Penguatan Nilai Karakter Islami**

   Karena bidangnya PAI, ini menjadi poin kuat. Contoh: Asesmen kinerja dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui tugas autentik dan aktivitas kontekstual, peserta didik dilatih untuk menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2020).

5. **Dampak terhadap Motivasi Belajar**

   Penerapan asesmen kinerja berbasis authentic learning juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena proses evaluasi menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Peserta didik merasa lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka diberikan kesempatan

untuk menunjukkan kemampuan melalui aktivitas nyata dan tidak hanya melalui tes tertulis konvensional (Sani, 2019).

6. **Keunggulan Asesmen Kinerja dibanding Penilaian Konvensional**

   Dibandingkan dengan evaluasi konvensional, asesmen kinerja memiliki keunggulan dalam mengukur kemampuan nyata peserta didik secara lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, keterampilan, sikap, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Nitko & Brookhart, 2019).

7. **Tantangan Implementasi**

   Meskipun asesmen kinerja memiliki banyak keunggulan, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan guru dalam menyusun rubrik penilaian, dan perlunya pelatihan khusus terkait pengembangan asesmen berbasis HOTS. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah dan peningkatan kompetensi guru agar implementasi asesmen kinerja dapat berjalan secara optimal (Uno & Koni, 2020).

8. **Kontribusi Kebaruan Penelitian (*Novelty)***

   Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi asesmen kinerja, HOTS, dan authentic learning dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian sebelumnya cenderung hanya berfokus pada pengembangan asesmen autentik atau HOTS secara terpisah, sedangkan penelitian ini mengombinasikan ketiga aspek tersebut dalam satu model evaluasi yang lebih komprehensif dan kontekstual.

9. **Relevansi dengan Pendidikan Abad 21**

   Pengembangan asesmen kinerja berbasis HOTS menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Evaluasi pembelajaran modern harus mampu mengukur kompetensi tersebut agar peserta didik siap menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks (Trilling & Fadel, 2018).

10. **Pengembangan Teori Baru / Modifikasi Teori**

    Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada paradigma evaluasi transformatif yang tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian ini memodifikasi paradigma evaluasi tradisional menuju evaluasi autentik berbasis kompetensi dan pengalaman belajar kontekstual.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan asesmen kinerja berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *authentic learning* mampu mendukung modernisasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Instrumen asesmen yang dikembangkan terbukti memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi sehingga layak digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran. Penggunaan asesmen kinerja juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi, dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, implementasi *authentic learning* menjadikan proses evaluasi lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran modern tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, kemampuan pemecahan masalah, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi asesmen kinerja, HOTS, dan *authentic learning dapat* menjadi alternatif evaluasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada model evaluasi autentik yang lebih humanis, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan dan menerapkan asesmen kinerja berbasis HOTS dan *authentic learning* dalam proses pembelajaran agar evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil tes tertulis, tetapi juga pada kemampuan nyata peserta didik. Guru juga diharapkan mampu menyusun rubrik penilaian yang jelas dan sistematis sehingga proses evaluasi menjadi lebih objektif dan transparan.

Kepada pihak sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran modern melalui pelatihan, workshop, dan penyediaan fasilitas pembelajaran

yang mendukung implementasi asesmen autentik. Dukungan tersebut penting agar guru memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang dan melaksanakan evaluasi berbasis kompetensi.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan asesmen kinerja pada materi atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi digital atau e-modul interaktif dalam asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga evaluasi pembelajaran menjadi lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan di era digital.

5. ACKNOWLEDGE

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang telah membantu proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada validator ahli yang telah memberikan saran dan penilaian terhadap instrumen asesmen yang dikembangkan.

6. REFERENCES

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Pearson Education.

Arifin, Z. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Brookhart, S. M. (2018). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.

Fadlillah, M. (2021). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran abad 21*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.

Herrington, J., & Oliver, R. (2017). Authentic learning environments in higher education. *Educational Technology Research and Development, 65*(3),

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Majid, A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Mardapi, D. (2020). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta, Indonesia: Parama Publishing.

Mueller, J. (2020). Authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Online Learning Research, 6*(1),

Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2019). *Educational assessment of students*. Boston, MA: Pearson Education.

Nurgiyantoro, B. (2021). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta, Indonesia: BPFE-Yogyakarta.

Prastowo, A. (2020). *Pengembangan bahan ajar tematik*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang, Indonesia: Tira Smart.

Setyosari, P. (2020). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Sundayana, R. (2021). *Statistika penelitian pendidikan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Trilling, B., & Fadel, C. (2018). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Uno, H. B., & Koni, S. (2020). *Assessment pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.

Widoyoko, E. P. (2021). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Yaumi, M. (2021). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Kencana.